Pipil Chic

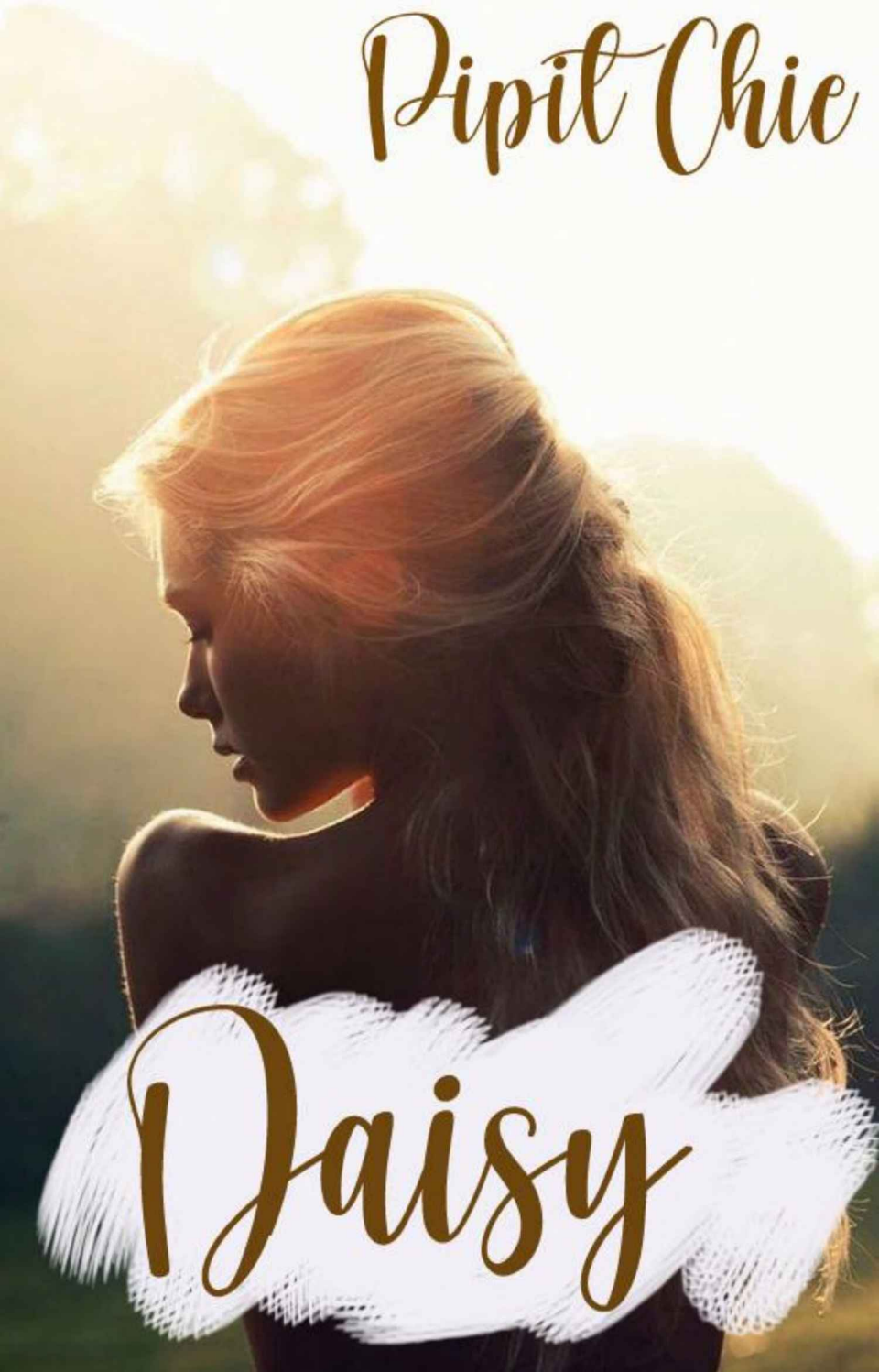

Daisy

Daisy

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Desember tahun 2021

Daisy

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Untuk kalian yang tidak

pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Sebelum membaca cerita ini, bacalah cerita "POSSESSIVE LOVE" terlebih dahulu.

Extra Part

"Tumben kau datang."

Nathan mengabaikan kalimat Rai dan terus melangkah memasuki rumah mertuanya, ia yang sedang

'merajuk' dengan Rai belakang ini, berusaha keras menghindari iparnya itu.

"Nath, kau—"

"Diamlah, mendengar suaramu saja terasa memuakkan," sela Nathan kesal.

Rai tersenyum miring. "Kau dimarahi Daisy lagi?"

Nathan menoleh, menatap sengit. "Kau pikir gara-gara siapa, hah!"

"Kau yang memukulku lebih dulu," jawab Rai santai.

"Itu karena kau yang terus memojokkan aku. Sudah kubilang, aku tidak ingin mencari gara-gara denganmu. Karena kau, aku harus tidur di kamar Darren selama dua hari!"

"Ah, jadi kau diusir dari kamarmu sendiri rupanya." Rai terkekeh geli. Kemudian merangkul Nathan yang segera ditepis oleh sahabatnya itu. "Jangan merajuk begitu, kau tampak menjijikkan kalau sedang merajuk."

"Pergilah kau, brengsek!" Nathan bergerak menjauh dari Rai dan memasuki ruang santai.

"Nath? Kamu baru pulang?" Davina menyapa menantunya yang terlihat baru saja pulang bekerja.

"Iya, Ma. Tadi ada pertemuan penting."

"Sudah makan?"

Nathan menggeleng. Melihat itu, Davina segera berdiri. "Mama siapkan makan malam."

"Terima kasih, Ma." Nathan mengerling, membuat Davina tertawa.

"Siapa bilang kau boleh menggoda istriku?" Sebuah pukulan mendarat di kepala Nathan.

Nathan menoleh seraya mengusap kepalanya. "Siapa yang menggoda istrimu, Ayah Mertua?" tanyanya seraya duduk di sofa.

"Jelas-jelas kau mengerling padanya."

"Seperti ini?" Nathan mengerling kepada ayah mertuanya. "Nah, Papa juga sudah dapatkan itu, jadi jangan merajuk. Aku bersikap adil."

Radhika memelotot, meraih tisu yang ada di atas meja kemudian melemparkannya kepada Nathan yang langsung menangkapnya.

Nathan tertawa dan meletakkan kembali tisu itu ke atas meja.

"Bagaimana kakimu, Pa? Masih sakit?"

Radhika menatap kakinya yang terkilir, karena terlalu asik bermain bersama cucu-cucunya—Reyn dan Darren—di tepi kolam renang, tanpa sengaja, Radhika terpeleset dan terkilir.

"Kurasa akan baik-baik saja, masih sedikit bengkak."

"Perlu aku membawamu ke rumah sakit lagi?"

"Tidak perlu. Aku tidak akan mati hanya karena terkilir."

"Setidaknya kalau Papa mati, hidupku akan tenang."

"Hei!"

Nathan tertawa, menghindari lemparan sandal dari ayah mertuanya.

"Aku hanya bercanda, kenapa Papa sensitif sekali?"

"Sekali lagi kau mendoakan aku mati, akan kubunuh kau."

Nathan terkekeh geli, "Aku tidak mendoakan, aku menyumpahimu."

"Nath!"

"Baiklah, baiklah. Maafkan aku."

Radhika hanya menatapnya datar.

"Daddy?!"

Nathan menoleh kepada Darren yang sedang menuruni anak tangga dari lantai dua. Nathan segera berdiri, menyambut anaknya yang berlari dan meraup tubuh mungil itu ke dalam gendongannya.

"Hai, *Kiddo*, bagaimana harimu di rumah Opa?"

"*Great*! Aku bermain dengan Bang Reyn sampai sore."

"Di mana *Mommy*?"

"Mom sedang bersantai di lantai atas dengan Mama Nala," tunjuk Darren ke lantai dua, di mana ibunya berada.

"Sudah makan?"

Darren mengangguk.

"Nath! Makan malam sudah siap!" Ibu mertuanya berteriak dari dapur.

"Mau temani *Daddy* makan?"

"*Okay*."

"*Good boy*." Nathan tersenyum kemudian menoleh kepada ayah mertuanya. "Papa sudah makan?"

"Sudah, kau pergilah makan."

Nathan melangkah bersama putranya menuju ruang makan.

"Oma! Aku ingin es krim!" teriaknya kepada Davina yang masih berada di dapur.

"Tunggu di meja makan bersama *Daddy*, akan Oma ambilkan."

"*Thank you*, Oma." Darren tersenyum manis.

Dari dapur, Davina tersenyum geli. Cara anak itu tersenyum, persis seperti ayahnya. Memiliki

senyum menggoda yang luar biasa. Ah, pantas saja putrinya yang manja itu bisa jatuh hati kepada Nathan, pria dengan pesona luar biasa itu mampu membuat Daisy tergila-gila padanya.

Nathan mendudukkan Darren di kursi kemudian duduk di samping putranya itu.

"Dad, tadi aku juga bermain bersama Kak Vella."

"Hm? Vella ke sini?"

"Ya, tapi hanya sebentar."

"Kenapa?"

"Karena Papa Ravel menjemputnya," jawab Darren cemberut.

Siapa yang tidak tahu bagaimana tingkah seorang Ravelino Ravindra? Seorang ayah posesif itu pasti tidak akan membiarkan putrinya berlama-lama bermain dengan sepupunya yang laki-laki. 'Dasar kekanakan!' cibir Nathan dalam hatinya.

"Besok ajak Reyn dan pergilah bermain ke rumah Vella," ujar Nathan, seraya tersenyum miring.

"Apakah boleh?"

"Tentu saja." Nathan tersenyum lebar.

Ravel akan mencak-mencak karena hal ini. Namun … siapa yang peduli?

***

"Bagaimana harimu?" Nathan mengecup bahu Daisy yang tengah duduk bersantai di sofa.

Daisy menoleh, kemudian tersenyum. “Kenapa baru pulang, Mas?”

“Tadi ada pertemuan penting.” Nathan meraup tubuh Daisy kemudian mengangkatnya, sebagai gantinya ia yang duduk di sofa dengan Daisy di atas pangkuannya. “Bagaimana kabar anakku hari ini?” Tangannya yang besar membelai perut istrinya yang membuncit.

“Sangat aktif.” Daisy tersenyum. Menatap wajah lelah

Nathan. “Kamu hari ini bekerja terlalu keras.”

Nathan merebahkan kepalanya di sofa dan membiarkan Daisy memijat pelipisnya.

“Sayang.”

“Hm?” Daisy masih memijat pelipis suaminya.

“Aku mencintaimu.”

Gerakan tangan Daisy terhenti, wanita itu tersenyum manis. “Pemilihan waktumu payah, Mas.”

Nathan membuka sebelah matanya. “Pemilihan waktuku selalu tepat, Sayang.”

Daisy memutar bola mata.

Sementara tangan Nathan membelai pinggangnya yang tidak lagi memiliki lekuk semenjak kehamilannya.

“Kamu tidak membalas pernyataan cintaku?”

Daisy menyentuh pipi Nathan dengan kedua tangannya. “Kamu yang paling tahu secinta apa aku sama kamu.”

"Kalau begitu, cium aku."

"Mas!" Daisy memelotot.

"Ayolah, Sayang," bujuk Nathan.

Daisy mendekatkan wajahnya dan mencium bibir suaminya dengan lembut.

"Lagi," pinta Nathan ketika Daisy menjauhkan wajahnya.

Daisy mencium suaminya lagi.

"Belum cukup."

Daisy tertawa kemudian mencium bibir suaminya dalam-dalam.

order di novel.lengkap

"Hm …." Nathan mendesah puas, "Cukup mengobati puasaku akhir-akhir ini."

Daisy tertawa geli, mendekati hari perkiraan lahir anak kedua mereka, Nathan memang menahan diri untuk tidak bercinta dengan istrinya, sebagai gantinya, pria itu menjadi lebih sensitif dan temperamental menghadapi orang lain, terlebih menghadapi sahabatnya—Rai.

"Aku bisa melakukannya dengan mulutku kalau kamu mau."

Nathan menggeleng, "Tidak perlu."

Namun, Daisy turun dari pangkuan Nathan dan bersimpuh di lantai.

"Sayang." Nathan memelotot ketika Daisy membuka celananya. "Tidak perlu."

"Mas." Daisy menepis tangan Nathan yang menahannya. "Biarkan aku melakukannya."

"Tapi kamu sedang—" Nathan terdiam ketika lidah Daisy menjilatnya. Kepalanya terhempas

ke belakang sementara tangannya berada di atas kepala Daisy, membelai rambut istrinya.

Napas Nathan terengah ketika Daisy memasukkan Nathan ke dalam mulutnya, mengisapnya.

Tangan Nathan yang semula membelai, mencengkeram lembut rambut Daisy, mengenggamnya. Sementara kepala Daisy naik turun secara perlahan di antara pahanya.

"Ah, Sayang …." Nathan mendesah dalam ketika Daisy memainkan giginya untuk

menggoda suaminya. Nathan menunduk, sementara Daisy mendongak dengan masih menguasai Nathan dengan mulutnya. Mulut kecil itu terasa penuh oleh dirinya yang membengkak. Tangan Nathan membelai bibir Daisy yang sedikit terbuka.

Daisy kemudian mengulum Nathan dalam-dalam dan mengisapnya dengan kuat, kepala Nathan kembali terhempas ke belakang, menahan umpatan ketika

ia menyadari bahwa ia tidak akan bisa menahan diri lebih lama.

"Sayang, lepaskan …," bujuk Nathan seraya membelai pipi Daisy yang masih bergerak naik turun di antara pahanya. "Sayang …."

Daisy menggeleng dan terus mengisap.

Nathan hanya bisa bersandar, ia tahu sekali Daisy tidak akan melepaskannya sampai ia mengeluarkan pelepasannya. Tangan Nathan menggenggam rambut Daisy dan sedikit

mencengkeram ketika pelepasan itu semakin dekat.

Tangan Daisy memegangi paha Nathan dengan kuat, menambah sensasi yang menggetarkan bagi Nathan. Sedikit lagi …. Nathan memejamkan mata dengan rapat dan memegangi tengkuk istrinya kemudian mendesahkan nama Daisy dalam-dalam ketika Nathan meraih pelepasannya.

Nathan terengah-engah sementara Daisy terbatuk.

"Sudah kubilang, lepaskan, kenapa kamu tidak pernah mau melepaskannya?" tanya Nathan seraya menyeka bibir istrinya yang basah.

Daisy tersenyum, membiarkan Nathan menyeka bibirnya. "Karena aku suka rasanya."

Nathan tersenyum, mengangkat tubuh istrinya untuk kembali duduk di atas pangkuannya. Memeluknya erat.

"Terima kasih," ujar Nathan, lalu mengecup kening istrinya.

"Sampai detik ini aku masih tidak menyangka bahwa memiliki istri akan membuatku sebahagia ini."

Daisy tersenyum dan mengecup rahang suaminya. "Aku senang bisa membuat kamu bahagia, Mas. Dan kamu …." Daisy membelai pipi suaminya, membuat Nathan menatapnya. "Membuat aku bahagia lebih dari apa pun."

Nathan memeluk istrinya dan mengecup puncak kepalanya.

***

"Mas …." Daisy menyentuh bahu suaminya. "Mas."

Nathan langsung membuka mata, bangkit duduk dan menatap Daisy siaga.

"Perut aku sakit banget." Daisy yang telah berkeringat menatap suaminya.

Mengerti dengan apa yang harus ia lakukan, Nathan langsung meraih ponsel untuk menghubungi rumah sakit dan mengabarkan bahwa mereka akan ke rumah sakit

saat ini juga karena istrinya akan melahirkan.

Kemudian pria itu meraih *cardigan* dan memakaikannya ke tubuh Daisy yang hanya memakai daster hamilnya.

Setelah itu ia membantu istrinya duduk di tepi ranjang.

"Masih bisa ditahan, Sayang?" tanyanya seraya membelai kepala istrinya yang bersandar di perutnya.

Daisy mengangguk.

"Kalau begitu, kita ke bawah."

Daisy mengangguk, mengalungi kedua tangannya di leher Nathan dan membiarkan Nathan menggendongnya keluar dari kamar menuju lantai dasar. Ia mendudukkan Daisy di sofa yang ada di depan TV.

"Tunggu sebentar," ujarnya mengecup kening Daisy.

Daisy mengangguk. Mencengkeram lengan sofa untuk menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan. Sementara Nathan melangkah menuju kamar ayah

mertuanya. Mereka memang memilih menginap di rumah Radhika atas permintaan Daisy.

Nathan berdiri di depan kamar Radhika dan mengetuknya.

"Pa …."

Tidak butuh waktu lama untuk Radhika membuka pintunya.

"Daisy mau melahirkan?" tanya Radhika cemas.

"Ya, Darren masih tidur?"

Radhika dan Nathan menatap ke dalam kamar, Darren memang

tidur bersama Radhika akhir-akhir ini.

"Ya."

"Aku titip Darren, aku akan bawa Daisy ke rumah sakit."

"Tunggu Papa," ujar Radhika sembari masuk kembali ke dalam kamar.

"Daisy mau melahirkan?" Davina menghampiri Nathan yang hendak pergi dari depan kamarnya.

"Ya." Nathan menoleh. "Bisa Mama jaga Darren?"

"Ya, Mama akan jaga Darren." Davina kemudian melangkah bersama Nathan menghampiri Daisy yang duduk di sofa. "Sayang …." Davina menyeka keringat di kening putrinya.

"Ma …." Daisy mengerang menahan sakit sementara Nathan menyiapkan mobil dan perlengkapan yang harus ia bawa ke rumah sakit.

"Nggak apa-apa, Sayang. Kamu pasti bisa." Davina membelai kepala putrinya. "Rasanya nggak

akan beda jauh waktu kamu melahirkan Darren."

Daisy mengangguk, menggenggam tangan ibunya. "Aku titip Darren ya, Ma. Nanti kalau adiknya sudah lahir, bawa Darren ke rumah sakit."

"Iya, tenang saja. Perlu Mama temani ke rumah sakit?"

Daisy menggeleng. "Sama Mas Nathan aja."

"Des? Kamu mau melahirkan?"

Rai yang juga ikut menginap di rumah Radhika menghampiri Daisy dan berjongkok di depan adiknya.

"Jangan cemas. Semuanya bakal baik-baik aja." Rai menyeka pipi adiknya di mana keringat adiknya mengalir. "Mas akan temani kamu ke rumah sakit."

Daisy mengangguk.

Tidak lama, Nathan datang dan membawanya menuju *carport*. Rai dan Radhika mengikutinya. Rai segera masuk ke kursi pengemudi sementara Radhika duduk di

sebelahnya, sedangkan Nathan dan Daisy duduk di kursi belakang.

Rai mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang menuju rumah sakit, tidak ingin panik, lagi pula Daisy juga tidak memintanya untuk mengebut.

Ketika mereka tiba di rumah sakit, dokter sudah menunggu mereka di depan IGD.

"Dokter Nila," sapa Nathan, seraya membawa istrinya masuk. "Maaf memintamu datang ke

rumah sakit tengah malam seperti ini."

"Jangan khawatirkan itu, Nath." Dokter Nila mengikuti Nathan memasuki IGD dan langsung menuju ruang persalinan. Nathan membaringkan Daisy di atas tempat tidur rumah sakit dan membiarkan dokter memeriksa istrinya. Nathan memilih berdiri di samping ranjang dengan tangan terus membelai kepala istrinya.

Sementara Rai dan Radhika duduk di kursi yang ada di seberang ruangan.

"Pembukaan enam. Butuh waktu sedikit lagi untuk bisa melakukan persalinan," ujar Dokter Nila setelah memeriksa Daisy. "Kamu baik-baik saja, Des?"

Daisy mengangguk. "Tidak terlalu sakit. Aku masih bisa menahannya."

Dokter Nila tersenyum. "Tidak sabar bertemu anak kedua kalian?"

"Ya." Daisy tersenyum dengan keringat di keningnya.

"Semuanya akan berjalan lancar. Jika terlalu sakit, kamu bisa bergerak atau berjalan-jalan sedikit untuk mengalihkan rasa sakitnya."

Daisy mengangguk.

Setelah dokter Nila pergi, Nathan duduk di tepi ranjang istrinya. "Mau berjalan-jalan?"

Daisy mengangguk. Nathan membantu istrinya turun dari ranjang kemudian membimbingnya untuk berjalan keluar dari kamar.

Sementara Rai dan Radhika mengikuti dari belakang.

"Duduk sajalah," ujar Nathan menoleh kepada ipar dan mertuanya. "Untuk apa kalian ikut berjalan-jalan, mau melahirkan juga?"

Radhika memelotot.

Daisy menahan tawa di antara rasa sakitnya.

"Biar aja mereka ikut, Mas. Mereka nggak bakal mau duduk gitu aja."

"Mereka menyebalkan," ujar Nathan sembari kembali membimbing istrinya melangkah.

"Kau bilang apa?" Radhika bertanya dengan nada tajam.

"Kubilang kalian sangat perhatian," jawab Nathan, "Perhatian," ulangnya, dengan suara sebal.

Daisy lagi-lagi tertawa di antara rasa sakitnya.

Hiburan yang menyenangkan baginya melihat Nathan bertengkar dengan ayah dan kakaknya.

"Kalau saja kau bukan ayah dari cucu-cucuku, sudah kubunuh kau."

"Papa selalu saja mengancam tapi tidak pernah melakukannya," ujar Rai.

Radhika menoleh kepada putranya. "Kamu ingin Papa dicekik oleh adikmu?" bisik Radhika seraya melangkah bersama Rai di belakang Nathan dan Daisy.

"Kalau begitu, berhentilah mengancam."

"Apa bedanya denganmu? Kamu juga selalu mengancamnya," sungut Radhika.

Rai hanya diam dan terus melangkah pelan mengikuti Daisy dan Nathan.

Hampir satu jam lamanya akhirnya Daisy memasuki pembukaan lengkap. Sembari menunggu dokter mempersiapkan semuanya, Daisy menatap suaminya.

"Kalau anak kita perempuan, siapa namanya?"

Nathan tersenyum. "Akan kuberi tahu nanti kalau anak kita sudah lahir. Jadi, berjuanglah."

Daisy mengangguk, mengenggam tangan suaminya.

"Des, sudah siap?"

Daisy mengangguk lagi, menarik napas perlahan.

"Aku mencintaimu," bisik Nathan dan mengecup kening istrinya. Tetap di sana untuk menemani istrinya melahirkan anak kedua mereka. Membiarkan Daisy

mencakarnya, menggenggamnya bahkan memukul dadanya.

Karena Nathan tahu, perjuangan seorang ibu untuk melahirkan seorang anak bukanlah perjuangan yang mudah.

***

Bayi perempuan. Akhirnya bayi perempuan mereka lahir dengan selamat. Bayi mungil dengan wajah yang terlihat seperti perpaduan Daisy dan Nathan.

"Mirip denganmu," ujar Nathan, membawa putri mereka kehadapan Daisy yang duduk lemah bersandar di kursi. Daisy tersenyum, mendekap putrinya ketika Nathan menyerahkan bayi cantik itu kepadanya.

"Mirip kamu juga, Mas," ujar Daisy menatap wajah cantik putrinya. "Bentuk bibirnya seperti bibir kamu."

"Tidak, lebih seperti bibirmu."

Daisy tersenyum, mengecup pipi bayinya. "Jadi, siapa

namanya?" tanyanya kemudian menoleh kepada suaminya.

"Kailee Odelia Reavens."

"Kailee?"

"Ya, kamu tidak suka?"

"Aku suka." Daisy kemudian menatap putrinya lagi, "Hai, Kailee, ini *Mommy*," bisiknya lembut, sembari mengecup ujung hidung putrinya. "Selamat datang di keluarga ini, Sayang."

"Apakah sudah lahir?" Alvian dan Melvin masuk begitu saja ke dalam ruang bersalin itu.

"Bayi laki-laki atau perempuan?" Damian datang dan masuk ke dalam ruangan.

"Perempuan," ujar Daisy menatap sepupunya.

Damian mendekati Daisy, menatap lekat pada bayi perempuan yang Daisy peluk.

"Cantik," ujar Damian dengan mata memerah. "Dia cantik." Damian tersenyum dengan mata berkaca menatap Daisy. "Syukurlah dia lahir dengan selamat."

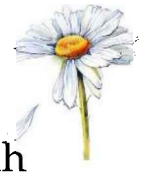

"Damy ...." Daisy meraih tangan Damian kemudian menggenggamnya.

Damian menunduk dan tersenyum dengan mata berlinang. Dengan tangan bergetar, Damian menyentuh ujung selimut yang membungkus tubuh Kailee.

"Rasanya hangat," ujar Damian tercekat. "Dia bernapas."

"Damy ...." Tangan Daisy merangkul bahu Damian dan memeluk Damian yang menangis di bahunya. Daisy menepuk-nepuk

pelan bahu Damian yang bergetar. "Kamu mau memeluknya?" bisik Daisy pelan.

Damian menggeleng. "Tidak. Aku tidak—"

"Peluklah." Daisy mengulurkan Kailee padanya. "Peluklah," ujarnya pelan.

order di novel.lengkap

Damian terdiam sangat lama dengan mata yang terus menatap Kailee. "Apakah boleh?" tanya Damian serak, menatap Daisy.

Daisy mengangguk, menyerahkan Kailee ke tangan

Damian yang menerimanya dengan kaku, begitu bayi mungil itu berada di pelukannya, Damian memeluknya hati-hati.

Mendekapnya dengan air mata mengalir.

Semua orang yang ada di dalam ruangan itu hanya diam.

Sementara Damian menangis tanpa suara.

Nathan meraih bahu Daisy dan memeluknya erat sementara Daisy menangis di dekapan suaminya.

Alvian memalingkan wajah, menatap dinding.

Sementara Melvin terlihat fokus menatap lantai.

Semua orang berusaha keras untuk tidak menangis ketika melihat Damian yang menangis dalam diam dengan terus memeluk Kailee di dadanya.

***

"Darren! Kailee!"

Darren dan Kailee yang tengah bermain air di kolam renang bersama Opa mereka segera menatap pintu belakang. Kemudian berteriak bahagia melihat ayah dan ibu mereka mendekat.

"Mom! Dad!"

"Hai, Kiddos," sapa Nathan, seraya berjongkok di tepi kolam. "Bagaimana liburan kalian bersama Opa dan Oma?" tangannya terulur untuk membelai kepala kedua anaknya.

"*Great*!" seru keduanya.

Nathan tersenyum. Bangkit berdiri dan duduk di kursi santai di samping istrinya.

Mereka tengah berada di Bali. Kailee dan Darren ikut berlibur bersama Opa dan Oma mereka ke Bali, juga ditemani oleh sepupu-sepupu mereka.

"Nath, kau baru datang?" Rai datang dengan memegang bola basket di tangannya.

"Ya."

Rai tiba-tiba melemparkan bola basket itu ke arah Nathan yang segera menangkapnya.

"Kalau begitu, angkat bokongmu dan bermainlah bersama kami."

Nathan menoleh kepada sepupu-sepupunya yang lain, yang menunggu di lapangan basket.

"Pergilah, kalau tidak, mereka akan terus mengganggumu," ujar Daisy.

Menghela napas meski terasa enggan, Nathan akhirnya memilih

berdiri dan melangkah menuju lapangan basket.

"Kamu bahagia?" Radhika yang berada di kolam renang menatap putrinya yang masih memandangi suaminya yang kini berlarian di lapangan basket bersama sepupu-sepupunya.

Daisy menoleh, menatap ayahnya lalu tersenyum.

"Sangat," ujarnya dengan senyuman indah.

Karena tidak ada yang bisa mencintai Daisy sedalam yang

Nathan lakukan. Tidak akan ada yang bisa membuat Daisy sebahagia ini selain Nathan.

Nathan adalah segalanya. Hidupnya, cintanya dan semua harapannya.

"Papa bahagia melihatmu bahagia," ujar Radhika menatap putrinya penuh sayang.

Daisy tersenyum. "Terima kasih, Pa. Sudah memberinya izin untuk menikahiku, dulu."

order di novel.lengkap

"Karena Papa tahu, dia mencintaimu dengan tulus. Papa bisa merasakannya."

"Papa selalu melakukan yang terbaik untukku. Aku tidak akan pernah bisa membalas semua hal yang Papa lakukan untukku."

"Cukup hidup bahagia sampai akhir," ujar Radhika pelan. "Hanya itu yang Papa inginkan."

"Mas Nathan akan membahagiakanku sampai akhir. Papa harus percaya itu."

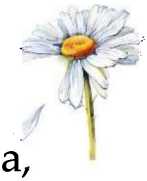

Radhika mengangguk. "Ya, Papa percaya."

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy